

BAB III

PENAFSIRAN TENTANG MAKNA *LAFAZH AL-BALĀ'* DALAM KITAB TAFSIR *AL-MISHBAH*

3.1. Pengantar

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan temuan data tentang makna *lafazh Al-balā'* dari kitab rujukan utama. Adapun kitab rujukan tersebut yakni kitab Tafsir *Al-Mishbah* karya ulama kontemporer Indonesia M. Quraish Shihab. Berikut pemaparan ayat-ayat yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Mishbah* yang berkaitan dengan makna *lafazh Al-balā'* dalam tafsir *Al-Mishbah* dan diakhiri dengan penutup bab.

3.2. Gambaran Makna *Lafazh Al-balā'* dan Pendapat Para Ulama

3.2.1. Pengertian *Al-balā'*

Dalam pengertian verbal -nya, ia berasal dari akar kata dengan huruf-huruf *b, l, w* (بلو) menjadi بلا atau بلي () Menurut hasil penelitian, kata kerja *balawa* (بَلَّوْ) ini menjadi *bala* (بَلَا) yang berarti *ikhtabarah* (اختبره) atau *imtahanah* (امتحنه), yakni "menguji, mencoba, atau mentest. " Dari akar kata ini terbentuk kata *al-balā'* (البلاء) yang berbentuk mashdar, yang berarti "ujian".⁴⁰

Dalam kamus *Al-Munawwir* karya A.W. Al-Munawwir Arab-Indonesia artinya kesusahan, kesedihan.⁴¹ *Al-balā'* berasal dari Bahasa Arab yang maknanya adalah *al-Ikhtibar*,⁴²

Al-balā' juga diartikan ujian dan petaka (*Al-Ihtibaru wa Al-Imtihanu*), terkadang diartikan sebagai kegembiraan agar seorang hamba bersyukur kepada Tuhannya, dan terkadang juga berarti kesusahan agar seorang hamba bisa berlaku sabar. Dan terkadang keduanya dimaksudkan sebagai kabar gembira dan ancaman.⁴³

⁴⁰ Mardan, 2008, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka.....*, hlm. 53.

⁴¹ A.W. Al-Munawwir, 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif), hlm, 109.

⁴² Abi Fadl Jamal al-din Muḥammad bin Makrim Ibn Manẓur al-Miṣri, 1990, *Lisān al-Arab*, (Libanon: Dar Ṣadir), hlm, 304.

⁴³ Masdhuha, 2017, *Al-Alfaz*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar), hlm, 106.

Pemaknaan kata *al-balā'* di dalam kalangan ulama sangat beragam. Al-Fairuzabady mengatakan bahwa *al-balā'* adalah ujian yang bisa berupa kebaikan (*minhah*) maupun keburukan (*mihnah*). Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Ibn Manẓūr dalam kamus *Lisān al-Arāb*-nya yakni *al-balā'* bermakna (*al-Ikhtibār*) ujian, baik yang berbentuk kebaikan maupun keburukan. Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, al-Rāghib al-Isfahāny menambahkan sedikit penekanan terhadap pemaknaan *al-balā'* yang berarti ujian kebaikan dengan ujian keburukan. menurut beliau, ujian dengan kebaikan lebih berat posisinya ketimbang ujian dengan keburukan. Hal ini didasarkan pada kewajiban seorang hamba ketika mendapatkan ujian kebaikan adalah bersyukur, sedangkan ketika ujian keburukan adalah bersabar. Maka pada praktek, realisasi ataupun bentuk nyata dari rasa syukur pada kenikmatan lebih sulit untuk dipraktikkan ketimbang realisasi kesabaran dalam hal keburukan.⁴⁴

Al-balā' ialah pemberian Allah kepada hamba-hambanya yang berupa ujian. Pemberian tersebut adakalanya untuk di syukuri dan adakalanya untuk disabarkan, hal ini karena terkadang Allah memberikan *Al-balā'* berupa nikmat dan musibah, begitu pula dengan Imam ar-Razi dalam kitab *Mukhtar as-Shihah* memberikan penjelasan bahwasannya *Al-balā'* digunakan untuk menggambarkan ujian, baik atau buruk yang mutlak datangnya dari Allah *Ta'ala*⁴⁵

3.3.2. Ujian berupa bentuk Kebaikan

Pembahasan ujian berupa bentuk kebaikan hanya akan difokuskan pada ayat-ayat yang terdapat di dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 2.1 Data ayat *Al-balā'* tinjauan bentuk kebaikan⁴⁶

Posisi lafazh <i>Al-balā'</i>	Ujian berupa kebaikan
Surah Al-Baqarah (2): 49	Selamat dari musuh
Surah Al-A'râf (7): 141	

⁴⁴ Muhammad iqbal, 2018, *Konsep Bala' Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charles sanders Peirce)*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm, 35.

⁴⁵ Amiruddin, 2016, *Bala' Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tesis, (Medan: Pascasarjana UIN Sumatra: Utara), hlm, 15.

⁴⁶ Muhammad Iqbal, 2018, *Konsep Bala' Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charles sanders Peirce)*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm, 45-59.

Surah Ibarahim(14): 6	
Surah Al-Ma'idah (5): 94	Kemudahan Rezeki
Surah Al-Anfal (8): 17	Kemenangan dalam peperangan
Surah Ad-Dukhan (44):94	Kemudahan dalam hidup
Surah An-Naml (27): 40	Kekuasaan dan kedudukan

3.2.3. Ujian berupa bentuk keburukan

Pembahasan ujian berupa bentuk keburukan hanya akan difokuskan pada ayat-ayat yang terdapat di dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 2.2 Data ayat *Al-balā'* tinjauan bentuk keburukan⁴⁷

Posisi <i>lafazh Al-balā'</i>	Ujian berupa keburukan
Surah Al-Baqarah, (2): 155	ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan gagal panen
Surah Al-'Imran (3): 152 Surah Muhammad (47): 4	Kekalahan dalam perang
Surah Ash-Shafat (37): 106	Penyembelihan anak
Surah Al-Baqarah (2): 249 Surat Al-A'râf (7): 163	Larangan menikmati kemudahan
Surah Al-'Imran (3): 186	Harta dan jiwa (umur)
Surah Al-Ahzab (33): 11	Kegundahan dalam hati

⁴⁷ *Ibid.*, hlm, 65.

3.3. Penafsiran Tentang Makna *Lafazh Al-balā'* Dalam Kitab Tafsir *Al-Mishbah*

Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Quran Al-Karim*, terdapat 34 ayat yang berkaitan dengan kata *Al Bala'* yang tersebar dalam beberapa surat, jumlah tersebut sudah termasuk *derivasi* katanya.⁴⁸ Untuk memperkecil lingkup penelitian, penulis dalam pembahasan ini tidak memaparkan keseluruhan ayat-ayat tersebut, penulis hanya memuat kata *Al-balā'* berdasarkan bentuknya. Yakni *Al-balā'* (ujian) berupa bentuk kebaikan dan *Al-balā'* (ujian) berupa bentuk keburukan yang telah disebutkan dalam tabel sebelumnya.

3.3.1. *Al-bala'* (ujian) Berupa kebaikan

1). Dalam hal ini tercermin dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 49, *Madaniyah*

وَإِذْ جَعَلْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُمْ
بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikut Fir'aun, mereka menimpakan siksaan yang berat, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu”.⁴⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan, setelah mereka diingatkan akan limpahan nikmat, kini mereka diingatkan dengan nikmat lain berupa penyelamatan dari petaka yang pernah menimpa leluhur mereka. Mengingatkan mereka tentang petaka itu, diharapkan dapat menggugah hati siapa yang durhaka untuk menghentikan kedurhakaannya. Karena itu, ayat ini mengkaitkan penyelamatan tersebut dengan yang lalu dengan menyatakan: “Dan Ingat pulalah ketika kami berulang-ulang menyelamatkan kamu dari gangguan dan penyiksaan pengikut-pengikut Fir'aun, mereka menimpakan kepada kamu siksaan yang seberat-beratnya atas penguasa Mesir itu, yaitu menyembelih anak-anak kamu yang laki-laki dan membiarkan hidup hina

⁴⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1945, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzil Qur'an*, Kairo: Darul Kutub Al-Misriyyah), hlm, 135-136.

⁴⁹ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an), hlm, 8.

anak-anak kamu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan ujian yang besar dari Tuhan kamu.”⁵⁰

Kata (نَجِّينَاكُمْ) *najjain`akum*/menyelamatkan kamu terambil dari kata (النَّجَاة) *an-najj`ah*, yaitu mengangkat ke tempat yang tinggi. Ini karena siapa yang berada di tempat yang tinggi tidak muda terjangkau oleh musuh. Atau, dengan kata lain, dia dapat selamat dan terhindar dari bahaya. Kata *najjain`akum* mengandung makna berulang-ulangnya penyelamatan itu.

Ayat ini menggunakan kata (نَجِّينَاكُمْ) *najjain`akum*, sementara di tempat lain seperti Qs. *Al-A`râf* : 141, redaksi yang digunakan adalah (انْجَيْنَاكُمْ) *anjain`akum*, keduanya dapat diterjemahkan dengan kami menyelamatkan kamu.⁵¹

Yang pertama, yakni redaksi yang digunakan dalam ayat 49 ini mengandung makna pemberian keselamatan saat turunnya siksa sehingga mereka terhindar dari siksa, sedangkan yang kedua, yakni dalam QS. *Al-A`râf*: 41, adalah pemberian keselamatan dengan menjauhkan siksa tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa ada diantara ada yang tidak tersiksa. Konon Fir'aun selama setahun memerintahkan untuk membunuh semua anak lelaki yang lahir pada tahun itu, dan membiarkan hidup yang lahir pada tahun berikutnya, demikian silih berganti. Nabi Harun *'alaihihsalam* lahir pada tahun penyelamatan anak lelaki, sedang nabi Musa *'alaihihsalam* pada tahun pembunuhan anak lelaki.⁵²

Kata (آل) *al* menurut banyak ulama berasal dari kata (أهل) *ahl* yakni keluarga, dan yang dimaksud di sini adalah keluarga, pengikut, dan rezim Fir'aun. Al-Biqâ'i berpendapat bahwa kata *al* pada mulanya berarti fatamorgana. Ia menampakkan sesuatu yang tidak ada sehingga bila fatamorgana itu tidak ada juga tampak sesuatu itu. Dengan demikian, ketika ayat ini menyatakan *al Fir'aun*, ini mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh keluarga dan pengikut-pengikut Fir'aun itu menampakkan kepribadian Fir'aun. Ketika Bani Israil mendapatkan siksa mereka,

⁵⁰ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 1, hlm, 230.

⁵¹ *Ibid.*, hlm, 230.

⁵² *Ibid.*, hlm, 230-231.

ketika itu yang tampak di pelupuk mata mereka adalah Fir'aun dengan segala keadaan dan keburukannya. Sehingga, walaupun tidak hadir dalam penyiksaan, ia bagaikan dilihat oleh yang disiksa.⁵³

Fir'aun adalah gelar penguasa tertinggi Mesir, seperti Kaisar atau raja, atau Presiden. Ia digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan penguasa Mesir yang bersikap angkuh dan kejam. Karena itu penguasa Mesir pada masa Nabi Yusuf *'alaihissalam* tidak digelar dengan Fir'aun tetapi (ملك) *malik/raja* (baca Qs. Yusuf: 50 dan 72).

Pakar sejarah menginformasikan bahwa kehadiran Bani Israil di Mesir dimulai dengan kehadiran nabi yusuf yang ketika itu setelah beliau ditemukan oleh serombongan kafilah di sumur tua dijual kepada Taifur, kepala polisi Mesir. Ketika itu, Mesir terdiri dari dua bagian besar. Bagian Selatan adalah, Upper Egypt (Mesir Atas) yang kini populer dengan nama ash-Sha'di. Sedang bagian kedua adalah Mesir Utara dengan ibukotanya Manfis (sekitar 30 KM dari Kairo). Bagian ini dikalahkan oleh seseorang yang dikenal dengan Heksos. Berbeda-beda pendapat sejarawan tentang kapan mereka memerintah. Tetapi yang hampir disepakati adalah kekuasaan Heksos berakhir sekitar 1700 SM atau menurut kamus *al-Munjid* mereka memerintah antara 1650 sampai dengan 1560 SM, sebelum mereka dikalahkan oleh Ahmus pendiri Dinasti Ke XVII.⁵⁴

Nabi Yusuf *'alaihissalam* berada di Mesir dan kemudian menjadi kepala badan logistik pemerintahan pada masa Heksos itu. Nama penguasa Mesir ketika itu adalah Abufeis atau Abibi, sekitar 1739 Sm. Demikian Thahir Ibnu 'Asyur. Ketika itulah Bani Israil bebas dan mempunyai pengaruh di Mesir. Mereka hidup tenang selama lebih kurang 400 tahun. Walau mereka tetap mempertahankan adat istiadat dan agama mereka yang berbeda dengan agama orang-orang Mesir. Selanjutnya setelah berlalu masa tersebut, muncul kekuasaan baru yaitu Dinasti Ke XIX yang mengusir Heksos dan menguasai seluruh Mesir. Salah seorang penguasa dinasti ini yang paling populer adalah Ramsis II dan yang dikenal dengan Ramses al-Akbar (terbesar). Menurut kamus *al-Munjid*, ia naik tahta sekitar 1311 SM. Pada masanyalah terjadi penindasan terhadap Bani Israil sehingga mereka dipekerjakan secara paksa. Rupanya mereka

⁵³ *Ibid.*, hlm, 231.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm, 231-232.

dituduh akan melakukan makar terhadap kekuasaan atau membantu penguasa lama yang ditaklukkan Ramsis, yaitu Heksos yang mempunyai hubungan darah dengan Bani Israil dan orang-orang Arab. Karena kecurigaan baik berdasar atau tidak. Maka Fir'aun Ramsis menindas mereka, membunuh anak lelaki dan membiarkan hidup hina anak perempuan.⁵⁵

Dalam beberapa kitab tafsir, dikemukakan bahwa Fir'aun bermimpi bahwa kekuasaannya akan diruntuhkan oleh seorang putra Bani Israil. Mimpi ini kalau benar maka itu dapat diduga lahir dari apa yang menguasai pikiran Fir'aun ketika itu sehingga melahirkan mimpi seperti itu. Ada juga yang berkata bahwa para pemuka agama Mesir kuno, memfitnah Bani Israil merencanakan makar terhadap kekuasaan karena mereka enggan melihat Bani Israil menganut ajaran agama yang berbeda dengan ajaran agama mereka.

Seperti dikemukakan di atas, nabi Yusuf hidup pada masa pemerintahan Heksos. Penguasanya ketika itu bukan Bani Israil. Dari sini wajar jika Al-Qur'an menamai penguasa itu (ملك) *Malik* bukan Fir'aun karena gelar Fir'aun hanya digunakan untuk penguasa Mesir yang memerintah sesudah masa Heksos. Menurut Mutawalli Asy-Sya'rawi baru diketahui setelah penemuan tulisan Heroglifil. Namun demikian, ia telah diberitakan oleh Al-Qur'an jauh sebelum penemuan tulisan itu pada akhir abad XIX.⁵⁶

Nikmat-nikmat yang diingatkan Allah dan yang diisyaratkan pada ayat lalu antara lain adalah keselamatan dari penindasan Fir'aun dan rezimnya, berupa penindasan dan siksaan yang seberat-beratnya, pembunuhan anak-anak lelaki yang belum dewasa kendati membiarkan anak-anak wanita hidup dalam penindasan hingga mereka dewasa.

Kata (يستحيون) *yastahy'un*/membiarkan hidup terambil dari kata *al-hayah*/hidup. Penyebutannya secara khusus di sini dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa membiarkan hidup itu bukanlah karena kasih sayang mereka terhadap wanita, tetapi itupun untuk tujuan penyiksaan dan pelecehan seksual

⁵⁵ *Ibid.*, hlm, 232.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm, 232-233.

terhadap kehormatan para wanita itu. Karena itu, firman-Nya yang demikian itu menunjuk pula kepada penyiksaan membiarkan hidup yang bertujuan seperti yang dikemukakan di atas. Ada juga ulama yang memahami kata *yastahy`una* terambil dari kata (الحياء) *al-hay`a* yakni malu dalam arti mempermalukan mereka atau menyiksa kemaluan mereka untuk mengetahui apakah mereka mengandung. Pendapat terakhir ini dinilai banyak pakar sebagai pendapat yang lemah.

“Sesungguhnya hal tersebut merupakan sesuatu ujian / cobaan yang berat dari Tuhanmu” karena, bila penindasan itu berlanjut, ia dapat memusnahkan keturunan mereka. Penyelamatan itu juga merupakan ujian, apakah mereka mensyukurinya atau tidak.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya sebatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar, yang kedua menuntut syukur. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan yang menuntut kesabaran karena petaka sering kali berpotensi mengantarkan seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantarkan manusia lupa diri dan lupa Allah.⁵⁷

2). Q.S. Al-A`râf (7): 141, *Makkiyah*

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, yaitu mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu”.⁵⁸

M. Quraish Shihab menjelaskan, Ayat ini dinilai oleh sementara ulama sebagai sisipan yang ditujukan kepada Bani Isra'il pada masa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam*. Mereka diingatkan tentang nikmat Allah tersebut dan dengan demikian, redaksi orang kedua yang digunakan oleh ayat ini perlu juga disisipi oleh kata orangtua kamu sehingga yang dimaksud dengan menyelamatkan kamu,

⁵⁷ *Ibid.*, hlm, 233.

⁵⁸ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 167.

menimpakan kepada kamu, dan seterusnya adalah menyelamatkan dan menimpakan kepada orangtua kamu. Mereka yang berpendapat demikian menyerupakan ayat ini dengan ayat 49 surah al-Baqarah. Pendapat ini kurang tepat, apalagi jika disadari bahwa surah al-A'râf turun di Mekkah sebelum Nabi berhijrah, dan ketika itu belum ada ayat Al-Qur'an yang berdialog dengan orang-orang Yahudi karena mereka bermukim di Madinah.

Ayat ini adalah lanjutan dari anugerah Allah yang diingatkan oleh Nabi Mûsâ 'alaihiṣṣalam kepada kaumnya, dalam rangka kecaman beliau terhadap usul mereka agar diberi juga berhala-berhala. Setelah mereka diingatkan tentang limpahan nikmat Allah, kini mereka diingatkan dengan nikmat lain berupa penyelamatan dari petaka yang pernah menimpa mereka. Mengingatkan tentang petaka diharapkan dapat menggugah hati siapa yang durhaka untuk menghentikan kedurhakaannya. Karena itu, ayat ini mengaitkan penyelamatan tersebut dengan nikmat yang lalu dengan menyatakan; Dan ingat pulalah ketika kami menyelamatkan kamu dari gangguan dan penyiksaan pengikut-pengikut Fir'aun; mereka menimpakan kepada kamu seburuk-buruk dan seberat-beratnya siksaan atas perintah penguasa Mesir itu, yaitu mereka membunuh anak-anak kamu yang laki-laki dan membiarkan hidup hina wanita-wanita kamu atau anak-anak kamu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan, yakni ujian yang besar dari Tuhan kamu.⁵⁹

Kata (أَنْجَيْنَاكُمْ) *anjain`akum*/menyelamatkan kamu terambil dari kata (النَّجَاح) *an-naj`ah* yaitu *tempat yang tinggi*. Sehingga, kata tersebut secara harfiah berarti *mengangkat kamu ke tempat yang tinggi*. Ini karena siapa yang berada di tempat yang tinggi tidak mudah dijangkau oleh musuh atau dengan kata lain dia dapat terhindar dari bahaya.

Ayat ini menggunakan kata (أَنْجَيْنَاكُمْ) *anjain`akum*, dalam Qs. al-Baqarah [2]: 49, redaksi yang digunakan adalah (نَجِّينَاكُمْ) *najjainākum*. Keduanya dapat diterjemahkan dengan *kami menyelamatkan kamu*. Redaksi yang digunakan dalam QS. al-Baqarah [2]: 49 itu mengandung makna pemberian keselamatan saat turunnya siksa sehingga mereka terhindar dari siksa itu, sedangkan redaksi ayat al-A'râf(7): 141

⁵⁹ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 4, hlm,279.

ini adalah pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan siksa tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, ada dua anugerah Allah kepada mereka dalam konteks penyelamatan. Yang pertama, menghindarkan mereka, yakni sebagian mereka dari siksa sehingga, dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa ada di antara mereka yang tidak tersiksa. Konon Fir'aun selama setahun memerintahkan membunuh semua anak lelaki yang lahir pada tahun itu dan membiarkan hidup yang lahir pada tahun berikutnya, demikian silih berganti. Nabi Hârûn *'alaihiṣṣalam* lahir pada tahun penyelamatan anak laki-laki, sedang Nabi Mûsâ as. pada tahun pembunuhan anak laki-laki.⁶⁰

Adapun anugerah-Nya yang kedua dalam konteks penyelamatan adalah keruntuhan rezim Fir'aun dan kematiannya sehingga terhenti penindasan mereka terhadap Bani Isra'il.

Kata (أهل) *ahl*, menurut banyak ulama, berasal dari kata (أهل) *ahl*, yakni keluarga, dan yang dimaksud di sini adalah keluarga, pengikut, dan rezim Fir'aun. Al-Biqā'i berpendapat bahwa kata tersebut pada mulanya berarti fatamorgana, yakni yang apa menampakkan sesuatu yang tidak ada wujudnya sehingga, bila fatamorgana itu tidak ada, tidak juga nampak sesuatu itu. Dengan demikian, ketika ayat ini menyatakan *ali Fira'un*, ini mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh keluarga dan pengikut-pengikut Fir'aun itu adalah menampakkan kepribadian Firaun. Ketika Bani Isra'il mengalami siksaan, ketika itu yang tampak di pelupuk mata mereka adalah Fir'aun dengan segala keadaan dan keburukannya sehingga, walaupun ketika itu ia tidak hi dalam penyiksaan, ia bagaikan dilihat oleh mereka yang tersiksa.

Nikmat-nikmat yang diingatkan Allah yang diisyaratkan oleh ayat yang lalu, antara lain adalah keselamatan dari penindasan Fir'aun dan rezimnya berupa penindasan dan siksaan yang seberat-beratnya, pembunuhan anak-anak lelaki yang belum dewasa, kendati membiarkan anak-anak wanita hidup dalam penindasan hingga mereka dewasa. Kata (يستحيون) *yastahyûn* dapat Anda rujuk maknanya pada ayat 127 surah ini.

Firman-Nya: (وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ) *wa fi dzalikum bal'a'un min rabbikum 'azhîm*/dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhan

⁶⁰ *Ibid.*, hlm, 280.

kamu, mengisyaratkan bahwa bila penindasan itu berlanjut, itu dapat memusnahkan keturunan mereka. Penyelamatan itu juga merupakan ujian, apakah mereka mensyukurinya atau tidak.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut kesabaran, yang kedua menuntut kesyukuran. Biasanya, yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran karena petaka sering kali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan.⁶¹

3). Q.S. Ibrahim (14): 6, *Makkiyah*

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدْحِثُونَ
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu, pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu”.⁶²

Ayat ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan perintah Allah kepada Nabi Mûsâ ‘*alaihissalam*, mengingatkan umatnya tentang "hari-hari Allah." Karena tujuan pemaparan uraian ini adalah untuk menyebarkan Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassalam* serta menghiburnya, kepada beliau diperintahkan bahwa: Jelaskanlah kepada manusia apa yang diturunkan kepadamu dan ingatkanlah mereka tentang "hari-hari Allah" sebagaimana Mûsâ melakukannya dan ingat serta ingatkanlah umatmu bahwa apa yang dialami oleh Bani Isrâ'il jauh lebih berat dari pada apa yang umat Islam alami. Ingat dan ingatkanlah ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya mengingatkan mereka tentang hari-hari Allah bahwa: "Ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika Dia menyelamatkan kamu dari gangguan dan penyiksaan pengikut-pengikut Fir'aun atas perintah Fir'aun, mereka menimpakan kepada kamu siksa yang seberat-beratnya, dan terutama yang wajar diingat dan disebut adalah mereka

⁶¹ *Ibid.*, hlm, 280-281.

⁶² Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 256.

berulang-ulang menyembelih anak-anak lelaki kamu dan membiarkan hidup hina anak-anak perempuan-perempuan kamu, dan pada yang demikian itu terdapat cobaan, yakni ujian, yang besar dari Tuhan kamu."⁶³

"Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhan kamu" karena, bila penindasan itu berlanjut, ia dapat memunahkan keturunan. Penyelamatan itu juga merupakan ujian apakah mereka mensyukurinya atau tidak.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar, yang kedua menuntut syukur. Biasanya, yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran karena petaka sering kali berpotensi mengantarkan seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantarkan manusia lupa diri dan lupa Tuhan.⁶⁴

Q.S. Al-Maidah (5): 94, *Madaniyah*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَبَّ لَكُمْ ٱللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلصَّيِّدِ تَنَٱلَّهُ ءَيَّ دِيكُمْ وَرِمَٱكُمْ لِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُ ٱلْءَلَىٰ بَءٍ فَمَن ءَعَىٰ تَدَىٰ نَعْدَ ذَءِكَ فَلَءَ عَذَابٌ ءَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, Allah pasti akan menguji kamu dengan binatang buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tanganmu dan tombakmu agar Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, meskipun ia tidak melihat-Nya. Barang siapa yang melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat azab yang pedih”.⁶⁵

Dimulainya ayat ini bertujuan mengantarkan Panggilan mesra, bertujuan mengantarkan mitra dialog untuk memenuhi perintah ayat ini. Panggilan mesra itu adalah: hai orang-orang yang beriman, betapa pun tingkat keimanan kamu, sesungguhnya Allah pasti akan menguji kamu, yakni akan memperlakukan kamu dengan perlakuan siapa yang ingin tahu. Ujian itu antara lain dengan sesuatu yang hakikatnya mudah dan tidak melampaui kemampuan kamu. Ujian itu terlaksana ketika kamu dalam keadaan berihram untuk haji atau umroh. Sesuatu itu dari yakni berupa binatang buruan yang didapat oleh tangan kamu jika kamu menginginkannya

⁶³ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 6, hlm, 326.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm, 329.

⁶⁵ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 123.

dalam keadaan hidup dan mudah pula mendapatkannya dengan menggunakan tombak kamu jika kamu menghendaki binatang buruan itu terbunuh olehmu. Tujuan ujian adalah supaya Allah mengetahui dalam kenyataan sehingga tidak dapat diingkari oleh pelakunya siapa yang takut kepada-Nya, meskipun Dia Gaib, yakni dilihat dan terjangkau hakikat-Nya oleh siapa pun. Barang siapa yang memaksakan diri melanggar batas yang ditetapkan Allah sesudah itu, sesudah peringatan ini, maka baginya azab yang pedih.⁶⁶

Kata (بالغيب) *bi al-ghaib*/gaib yakni tidak dilihat, dapat dipahami dalam arti meskipun Dia, yakni Allah tidak dilihat, oleh karena Allah adalah Gaib, dapat juga dalam arti meskipun dia, yakni manusia yang tak dilihat oleh siapa pun selain Allah *Ta'ala*.

Pada ayat pertama surah ini, telah ditegaskan tentang dibenarkannya, melakukan perburuan binatang darat asal seseorang tidak dala berihram. Allah melalui ayat ini menetapkan bahwa akan menyangkut hal tersebut. Sementara ulama mengemukakan bahwa dialami oleh kaum muslimin pada masa Nabi dalam perjalanan melakukan umrah Hudaibiyah. Ketika itu, aneka binatang buruan dengan mudah dapat ditangkap. Tapi, bersyukur mereka menyadari ujian itu dan berhasil lulus. Bani Isra'il pernah diuji dengan larangan mengail ikan pada hari Sabtu, tetapi mereka gagal dalam ujian (baca Qs. al-Baqarah [2]: 65 dan an-Nisa' [4]: 47).

Jika yang dimaksud dengan ujian itu adalah yang terjadi pada masa Hudaibiyah, tentu saja ayat ini turun sebelum peristiwa itu. Ini terlih redaksinya yang menyatakan pasti akan menguji kamu. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini turun peristiwa Hudaibiyah, tetapi dalam suasana Haji Wada. Di sisi lain, pendapat itu juga tidak sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ujian dijanjikan ayat ini adalah kandungan ayat 95. Ujian tersebut berkaitan dengan larangan membunuh binatang, bukan ujian fisik atau mental yang berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan (bac. Qs. al-Baqarah [2]: 155).

Agaknya, pendapat kedua di ataslah yang tepat. Selanjutnya kita dapat berkata bahwa kini dan hingga kapan pun kaum muslimin dapat saja mengalami ujian serupa, baik

⁶⁶ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 3, hlm, 245.

dalam keadaan sedang berihram maupun tidak demikian juga jika dalam bentuk binatang buruan atau harta benda lain juga sering kali menjadi buruan dan idaman seseorang.

Firman-Nya: (فله عذاب أليم) *falahu 'adzabun alim*/maka baginya azab yang pedih dapat dipahami dengan banyak makna. Ia dapat merupakan siksa ukhrawi akibat pelanggaran tidak mengagungkan Ka'bah dan kota suci Mekkah dan sekitarnya atau karena mengabaikan ketentuan tentang ihram.

Dapat juga dipahami dalam arti siksa duniawi. Pada masa Jahiliah, mereka membunuh binatang buruan dicambuk perut dan punggungnya serta bajunya disita. Ketentuan ini tidak berlaku dalam Islam. Karena itu, yang memahaminya sebagai siksa duniawi berpendapat bahwa siksa dimaksud adalah kewajiban menjamin atau mengganti apa yang dirusaknya dan, bila tidak bertaubat, dia akan disiksa di akhirat.⁶⁷

Hal ini dalam Q.S. Al-Anfal (8): 17, *Madaniyah*

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁶⁸

M. Quraish Shihab menjelaskan, ayat ini mengingatkan tentang perang Badar dan menghubungkan uraiannya dengan ayat sebelum ini yang menguraikan perintah-Nya kepada malaikat untuk menguatkan hati anggota pasukan Muslim, bahkan membunuh dan memancung kaum musyrikin, maka sebenarnya bukan kamu, wahai pasukan yang terlibat dalam perang, yang membunuh mereka, akan tetapi Allah Yang Mahakuasa yang membunuh mereka melalui izin-Nya kepada malaikat untuk terlibat dalam perang dan anugerah-Nya kepada Nabi Muhammad sehingga melempar mereka dan mengenai mata seluruh pasukan musyrik dan karena itu bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar karena

⁶⁷ *Ibid.*, hlm, 246-247.

⁶⁸ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 179.

akibat dari lemparan itu tidak mungkin terjadi jika yang melakukannya makhluk manusia. Allah melakukan itu untuk membinasakan kaum musyrikin dan kesudahannya adalah Dia menganugerahkan kepada kaum Mukminin yang mantap imannya dari sisi-Nya anugerah yang baik, yaitu kemenangan harta rampasan serta ganjaran dari Allah dan di atas itu semua, adalah meletakkan dasar yang sangat kukuh untuk kelanggengan nilai-nilai Ilahi. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Demikianlah karunia Allah yang dilimpahkan kepada kamu, dan sesungguhnya Allah selalu melemahkan sehingga tidak akan berhasil tipu daya orang-orang kafir yang mantap kekufuran dan kelihaiannya, apalagi yang tidak mantap. Karena itu, jangan ragu menghadapi musuh-musuh agama Allah kapan dan di mana pun.

Dapat juga ayat ini dihubungkan dengan ayat sebelumnya dengan berkata bahwa, setelah ayat sebelumnya memerintahkan untuk berperang dan melarang menghindari musuh, ayat ini menjelaskan bahwa apa yang terjadi dalam Perang Badar adalah karena pertolongan Allah. Karena itu, jangan lari dan jangan juga berkata jika kamu berhasil membunuh si A atau si B bahwa saya yang membunuhnya karena sebenarnya yang membunuh mereka adalah Allah *Ta'ala*

Firman-Nya: (وَمَارِمِيتْ إِذْرَمِيتْ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى), *wa mà ramaita idz ramaita wa lakinna*

Allaha ramâ/bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar dijelaskan maknanya oleh riwayat yang menyatakan bahwa ketika Rasul *Shalallahu 'alaihi wassalam* baru saja selesai mengobarkan semangat kaum muslimin dalam Perang Badar, malaikat Jibril datang dan meminta Nabi *Shalallahu 'alaihi wassalam* untuk mengambil segenggam batu-batu kecil. Nabi *Shalallahu 'alaihi wassalam* mengambil lalu melemparkan batu-batu yang bercampur pasir itu ke arah pasukan musyrik sambil memerintahkan pasukan Islam untuk menyerang. Ketika itu, pasir dan batu-batu yang beliau lempar itu mengenai mata, hidung, dan mulut musuh dan mereka pun kocar-kacir sehingga terkalahkan (HR. ath-Thabari).

Yang dimaksud dengan bukan engkau yang melempar bukanlah menafikan gerak tangan Nabi dan pelemparan yang beliau lakukan, terbukti dengan redaksi berikutnya yakni ketika engkau melempar, tetapi maksudnya bukan engkau yang menghasilkan dampak pelemparan tersebut. Karena, kalau Nabi yang melakukannya,

mana mungkin segenggam batu dapat mengenai tepat mata lawan, bahkan mengenai mereka semua yang jumlahnya seribu orang lebih. Itu adalah sesuatu yang berada di luar kebiasaan. Untuk menghindari kemungkinan memahaminya dalam arti *majâzi*, ayat ini menekankannya dengan kata ketika engkau melempar.⁶⁹

Kata (ليبلي) *liyubliya* terambil dari kata (بلاء) *bala* yang berarti menguji. Huruf lam pada kata tersebut adalah *lam* al-Aqibah yang mengandung arti hasil, kesudahan, atau akibat. Sedang, kata (أبلاه) *abl`ahu* bermakna memberi anugerah. Kata ini pada mulanya berarti ujian, kemudian digunakan untuk menunjukkan perolehan sesuatu yang menjadikan siapa yang memerolehnya sangat tersentuh dan terpengaruh. Biasanya perolehan itu sesuatu yang negatif, tetapi tidak selalu demikian. Dia bisa juga yang positif dan menyenangkan. Karena itu, Allah berfirman: "Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan" (Qs. al-Anbiya' [21]: 35). Ujian yang dimaksud oleh ayat ini adalah terjun dalam peperangan dan, karena ujian tersebut dilukiskan dengan ujian yang baik, ini berarti bahwa hasil peperangan adalah kemenangan.⁷⁰

Penggunaan kata tersebut dalam ayat ini juga mengisyaratkan bahwa menangan dalam Perang Badar, keyakinan akan sumber kemenangan itu, dari hasil-hasil positif lainnya yang diraih merupakan ujian bagi kaum muslimin.

Kata (منه) *minhu*/dari sisi-Nya pada ayat di atas menekankan sekali lagi kemenangan itu bersumber dari Allah *Ta'ala*. Ayat ini menunjukkan bahwa kemenangan dalam Perang Badar adalah sesuatu yang berada di luar upaya manusiawi atau hukum-hukum sebab akibat yang lumrah diketahui, tetapi kemenangan itu benar-benar melalui *inayat Allah* yakni melalui pertolongan-Nya di luar hukum-hukum sebab akibat yang selama ini diketahui manusia. Betapa tidak, kalau menggunakan logika kebiasaan, mana mungkin pasukan yang jumlahnya sedikit dengan perlengkapan yang terbatas dan tanpa persiapan perang dapat mengalahkan

⁶⁹ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 4, hlm, 485-486.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm, 487.

musuh yang siap berperang dan dari segi kekuatan fisik jauh melebihi pasukan kaum muslimin?⁷¹

Hal ini dalam Q.S. Ad-Dukhan (44): 33, *Makkiyah*

وَأَتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ

“Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata”.⁷²

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, Dan Kami telah memberikan kepada mereka melalui Nabi Mûsâ ‘*alaihissalam*, sebagian dari tanda-tanda dan bukti keesaan dan kekuasaan Kami yang di dalamnya terdapat ujian yang nyata serta nikmat terhadap mereka. Ujian dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Bani Isra'il itu bermula dari kehadiran Nabi Mûsâ ‘*alaihissalam*, membawa tuntunan Ilahi, penyelamatan dari Fir'aun, sampai dengan turunnya *al-Man*, dan *as-Salwa*, bahkan bukti-bukti lain yang dipaparkan oleh Nabi Mûsâ ‘*alaihissalam* . Semua itu merupakan nikmat, sekaligus ujian buat mereka.⁷³

Hal ini dalam Q.S. An-Naml (27): 40, *Makkiyah*

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka Ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.⁷⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan, Ayat sebelum ini menjelaskan kesediaan dan kesanggupan jin untuk menghadirkan singgasana Ratu Saba' dalam tempo setengah hari. Ayat itu tidak mengemukakan tanggapan Nabi Sulaiman ‘*alaihissalam* atas

⁷¹ *Ibid.*, hlm, 487-488.

⁷² Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 497.

⁷³ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 10, hlm, 314-315.

⁷⁴ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 380.

ucapan sang 'Ifrit. Rupanya ada tanggapan spontan dari seorang manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan yang dianugerahi oleh Allah *Ta'ala*. ilmu. Ayat di atas menjelaskan bahwa: Berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab: "Aku akan datang kepadamu dengannya, yakni dengan membawa singgasana itu kemari, sebelum matamu berkedip. "Maka, serta-merta, tanpa menunggu tanggapan dari siapa pun, singgasana itu hadir di hadapan Nabi Sulaiman 'alaihissalam. dan tatkala dia melihatnya terletak dan benar-benar mantap di hadapannya, bukan berada jauh darinya, dia pun berkata: "Ini, yakni kehadiran singgasana sesuai keinginanku, termasuk karunia Tuhanku dari sekian banyak karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepadaku. Karunia itu adalah untuk menguji aku apakah aku bersyukur dengan mengakuinya sebagai anugerah atau kufur yakni mengingkari nikmat-Nya, dengan menduga bahwa ia memang hakku atau merupakan usahaku sendiri tanpa bantuan Allah. Dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa kufur maka itu adalah bencana buat dirinya. Allah tidak bertambah kaya dengan kesyukuran hamba-Nya tidak pula disentuh kekurangan dengan kekufuran mereka karena sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-ku Mahakaya lagi Mahamulia."⁷⁵

Kata (طرفك) *tharfuka* terambil dari kata (طرف) *tharf* yaitu gerakan kelopak mata dalam bentuk membukanya untuk melihat sesuatu, sedang kata (إرتد) *irtadda* terambil dari kata (رد) *radda* yang berarti mengembalikan, dalam konteks ayat ini adalah tertutupnya kembali kelopak mata itu setelah sebelumnya terbuka.

Berbeda-beda pendapat ulama dalam menentukan tokoh yang dimaksud dengan seseorang yang memiliki ilmu al-Kitab. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Ashif Ibn Barkhiya', salah seorang ulama Bani Isra'il yang juga merupakan menteri Nabi Sulaiman 'alaihissalam Ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Sulaiman *alaihissalam* sendiri. Ada lagi yang menyatakan Nabi Khidir, bahkan ada juga yang menyatakan malaikat Jibril 'alaihissalam. Yang pasti, ayat ini mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa kemampuan yang

⁷⁵ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 9, hlm, 445-446.

bersangkutan itu lahir dari ilmu yang dimilikinya, dan ilmu itu adalah yang bersumber dari al-Kitab, yakni kitab suci yang diturunkan Allah kepada para nabinya.⁷⁶

Di sini, sekali lagi terlihat penekanan surah ini tentang peranan ini Perlu dicatat bahwa ketika Al-Qur'an atau as-Sunnah memuji seseorang ya memiliki ilmu, itu berarti yang bersangkutan telah mengamalkan ilmu karena ilmu ada yang hanya menjadi hiasan lidah sehingga ia akan menjadi bencana bagi pemiliknya dan ada pula yang diamalkan sehingga itulah yang menjadi cahaya penerang bagi perjalanan panjang menuju kebahagiaan.

Ibn 'Asyûr menjadikan perbincangan 'Ifrit dan orang yang memiliki ilmu al-Kitab itu sebagai perlambang bagi kemampuan ilmu dan hikmah untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan. Hikmah tulis Ibnu 'Asyûr adalah sesuatu yang dapat diusahakan berdasar firmanNya: "Dia memiliki ilmu dari al-Kitab", sedang kekuatan unsur-unsur pada sesuatu melekat pada dirinya. Upaya perolehan ilmu adalah cara menggunakan kekuatan yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan itu melalui dukung mendukung antara satu kekuatan dan kekuatan lainnya. Dengan demikian, uraian kisah ini adalah simbol dari kemenangan ilmu atas kekuatan. Selanjutnya, karena kedua tokoh kisah itu adalah anak buah" yang ditundukkan kepada Sulaiman, ini menunjukkan keutamaan Nabi Sulaiman *'alaihissalam*, yang memperoleh anugerah Allah sehingga keduanya dapat beliau gunakan. Memang, kedudukan beliau sebagai Nabi tidak sesuai untuk melakukan sendiri pemaparan ini di depan Ratu Saba' itu. Ulama ini, lebih jauh berpendapat bahwa ucapan 'Ifrit "Sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu" dan ucapan orang yang memiliki ilmu itu "Sebelum matamu berkedip" adalah dua simbol dari "cepat" dan "lebih cepat", Demikian Ibn Asyur yang terasa sekali berusaha untuk merasionalkan kisah di atas.⁷⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa, dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah *Ta'ala*, seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan jauh melebihi kekuatan dan kemampuan yang cerdik dan genius walau dari jenis jin. Manusia paling tidak memiliki empat ya pokok yaitu: 1) Daya fisik yang bila diasah dapat melahirkan keterampilan, 2) Daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi, 3) Daya kalbu yang membuahkan iman serta dampak-dampaknya yang luar biasa, dan

⁷⁶ *Ibid.*, hlm, 446.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm, 446-447.

4) Daya hidup yang menjadikan pemiliknya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Yang mengasah daya-daya itu, melahirkan aneka Singat mengagumkan. Perhatikanlah pemain billiard atau akrobatik melatih fisiknya ia dapat melakukan aneka gerak yang tidak kan oleh orang kebanyakan.

Demikian juga yang mengasah daya pikirannya dengan aneka kemajuan ilmu pengetahuan yang kita nikmati dan kagumi dewasa ini, dan yang oleh generasi yang lalu dinilai mustahil. Nah, yang mengasah daya kalbunya pun akan menghasilkan hal-hal tidak ubahnya dengan apa yang dilakukan oleh tokoh yang disebut ayat di atas. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda: Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman: "Barang siapa memusuhi wali-Ku (orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu lebih Aku senangi daripada melaksanakan apa yang Aku fardhukan atasnya. Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan melakukan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Dan bila Aku mencintainya, menjadilah Aku telinganya yang ia gunakan untuk mendengar matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia menghajar, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia bermohon kepada-Ku maka pasti Ku-kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan-Ku maka pasti ia Ku-lindungi. Tidak pernah Aku mundur maju menyangkut sesuatu yang Ku-kerjakan sebagaimana mundur maju Ku terhadap jiwa hamba-Ku yang mukmin. Ia tidak senang mati, padahal Aku tidak senang menyakiti (hati)nya" (HR. al-Bukhâri).⁷⁸

3.3.2. *Al-bala'* (ujian) Berupa Keburukan

Hal ini dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 155, *Madaniyah*

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“sungguh, kami pasti akan menguji kamu berupa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar”⁷⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan, dari ayat ini mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan di dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang

⁷⁸ *Ibid.*, hlm, 447-448.

⁷⁹ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 24.

beraneka ragam. Ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya sedikit sehingga, betapapun besar, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Cobaan itu sedikit karena betapapun besarnya cobaaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang telah terjadi. Bukankan setiap mengalami bencana, ucapan yang sering terdengar adalah “Untung hanya begitu...”? ia sedikit karena cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama.

Ujian yang diberikan Allah sedikit. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit hingga setiap yang diuji akan mampu memikunya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.

Apakah bentuk ujian itu? Sedikit rasa takut, yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, sedikit rasa lapar, yakni keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

Informasi Allah tentang “soal ujian” ini adalah nikmat besar tersendiri karena, dengan mengetahuinya, kita dapat mempersiapkan diri menghadapi aneka ujian itu. Ujian diperlukan untuk kenaikan tingkat. Ujian itu sendiri baik. Yang buruk adalah kegagalan menghadapinya.

Allah tidak menjelaskan kapan dan dalam bentuk apa ketakutan itu, di sini letak ujiannya. Seperti halnya siswa atau mahasiswa ketika diberi tahu mata pelajaran atau kuliah yang akan diujikan. Takut menghadapi ujian adalah pintu gerbang kegagalan, demikian juga ujian-ujian Ilahi. Menghadapi sesuatu yang ditakuti adalah membentengi diri dari gangguanya. Biarkan dia datang kapan saja, tetapi ketika itu anda telah siap menjawab dan menghadapinya.

Rasa lapar pun demikian. Jangan khawatir makanan tak mencukupi jika anda sedang diuji dalam bentuk rasa lapar, Allah telah memberi potensi. Kalau perut kosong dari makanan, masih ada yang lain dari tubuh manusia yang dapat

melanjutkan hidupnya. Ia memiliki lemak, daging, bahkan kalau itu pun telah habis, tubuhnya akan mengambil dari tulangnya bahkan dia akan tetap dapat hidup walaupun jantungnya tidak berdebar lagi, selama otaknya masih berfungsi, kematian dalam pandangan dokter bukanlah dengan terhentinya jantung, tetapi dengan terhentinya otak.

Lapar, bukan buruk. Dengan rasa lapar, semua makanan menjadi lezat dimakan. Dalam keadaan letih, dengan kasur bahkan tanpa kasur pun tidur menjadi nyenyak. Ini tentu jika manusia mau menyadarinya. Allah menyampaikan ujian ini agar manusia siap menghadapinya sehingga dia membiasakan diri, tidak makan kecuali jika ia lapar dan bila makan tidak terlalu kenyang.

Manusia harus berjuang karena hidup adalah pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Manusia dalam hidupnya pasti menghadapi setan dan pengikut-pengikutnya. Allah memerintahkan untuk berjuang menghadapi mereka. Tentu saja, dalam pergulatan dan pertarungan pasti ada korban, pihak yang benar atau yang salah. Aneka macam korban itu bisa harta, jiwa, dan buah-buahan, baik buah-buahan dalam arti sebenarnya maupun buah-buahan dalam arti buah dari apa yang dicita-citakan. Tetapi korban itu sedikit, bahkan itulah yang menjadi bahan bakar memperlancar jalannya kehidupan serta mempercepat pencapaian tujuan. Jika demikian, jangan menggerutu menghadapi ujian, bersabarlah dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.⁸⁰

1) Hal ini dalam Q.S. Al-'Imran (3): 152, *Madaniyah*

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّوهُم بِأُذُنَيْهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَعْمَالِ
وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا أَرْسَلْنَاكُمْ مَّا حُيِّبُونَ مِّنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا
وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ تَمَّ صَرْفُكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ
عَلَىٰ آلِ الْمُؤْمِنِينَ

“ Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, Ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan (itu) dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan apa

⁸⁰ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, Cet, I, Vol, 1, hlm, 435-437.

yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan ada di antara kamu (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu. Tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia atas orang-orang mukmin.”⁸¹

M. Quraish Shihab menjelaskan, “ dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu,” seperti Ketika berkecamuknya perang Badar dan pada saat-saat awal perang Uhud, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya di Badar padahal Ketika itu kamu adalah kelompok kecil, demikian juga di Uhud, kamu telah membunuh pada saat pertama pertempuran pemegang janji mereka dan tujuh orang lainnya. Perlindungan itu dianugerahkan-Nya Ketika kamu mengikuti tuntunan Allah dan Rasul. ⁸²

Perlindungan itu berlanjut pada saat kamu lemah, yakni takut atau lemah dalam mengambil keputusan sehingga mendahulukan meraih kenikmatan dunia/harta rampasan perang atas ketaatan kepada Rasul dan berselisih dalam urusan itu, masing-masing ingin mendahului yang lain untuk meraihnya, serta mempertahankan posisi kamu apa pun yang terjadi. Pelanggaran itu kamu lakukan sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai, yakni kekacauan kaum Musyrikin dan kematian sebagian mereka: Di antara kamu ada yang menghendaki dunia, seperti harta rampasan perang, dan diantara kamu ada beberapa orang yang menghendaki akhirat, seperti komandan pasukan memanah ‘Abdullah Ibnu Jubair, sehingga mereka bertahan dan melanjutkan perjuangan walau situasi sangat sulit. ⁸³

Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka, yakni menggagalkan kemenangan kamu atas mereka serta menjadikan kamu tidak berhasil mencapai target yang kamu inginkan. Allah lakukan itu untuk menguji kamu, yakni memperlakukan kamu perlakuan seorang yang ingin mengetahui siapa yang kuat imannnya siapa pula yang rapuh, siapa yang bertahan dalam kesulitan dan siapa pula yang tidak mampu. Namun demikian, perbaiki dan tingkatkan kualitas keimanan kamu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah telah memaafkan kesalahan kamu, dan perang Uhud itu,

⁸¹ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 69.

⁸² M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 2, hlm, 298.

⁸³ Ibid., hlm, 298.

atas kemurahan-Nya semata setelah Dia telah mengetahui penyesalan kamu. Dan Allah mempunyai karunia yang banyak atas orang-orang Mukmin.⁸⁴

2) Hal ini dalam Q.S. Muhammad (47): 4, *Madaniyah*

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَنتَحَسْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَأَقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ ۖ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka, dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur (syahid) pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka”.⁸⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan, Karena kepercayaan dan amal-amal orang-orang kafir mencerminkan kebatilan, yakni sesuatu yang tiada hakikatnya dan yang hendaknya ditiadakan, sebagaimana tecermin dalam uraian ayat yang lalu, dan karena haq dan kebenaran harus ditampilkan, maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir dalam peperangan yang mereka kobarkan untuk menghalangi kamu melaksanakan haq dan kebenaran, maka bersegeralah dan pancunglah batang leher mereka. Lakukanlah itu sampai batas apabila kamu telah berhasil melumpuhkan mereka dengan cara sangat membatasi gerak mereka atau telah banyak membunuh anggota pasukan mereka maka kuatkanlah ikatan, yakni tawanlah yang masih hidup di antara mereka, lalu kamu boleh membebaskan mereka sesudah-nya, yakni sesudah menawannya tanpa menuntut tebusan atau boleh juga menuntut dan menerima tebusan berupa harta atau pertukaran tawanan dan semacamnya.

Hendaknya seperti itulah sikap kamu terhadap orang-orang kafir yang kamu hadapi dalam medan pertempuran sampai yang terlibat dalam perang meletakkan beban-bebannya, yakni sampai senjata-senjata diletakkan dan peperangan usai. Demikianlah ketentuan Allah. Jangan duga perintah ini karena Allah tidak kuasa membinasakan mereka secara langsung. Tidak! Seandainya Allah menghendaki

⁸⁴ *Ibid.*, hlm, 298.

⁸⁵ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 507.

sekarang atau akan datang niscaya Dia Yang Mahakuasa itu akan membinasakan mereka tanpa melibatkan kamu atau siapa pun tetapi Dia Yang Maha Mengetahui itu memerintahkan hal tersebut karena Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain, yakni menguji orang mukmin menghadapi orang kafir, demikian pula sebaliknya melalui jihad. Orang-orang kafir yang berperang atau tewas di jalan setan, setan telah menyesatkan langkahnya dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah memperjuangkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan, baik yang gugur dalam Perang Badar atau Uhud maupun selain mereka, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal⁸⁶

Hal ini dalam Q.S. As-Shafat (37): 106, *Makkiyah*

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”.⁸⁷

Firman-Nya: (إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ) *inna hādza lahuwa al-balā’ u al-mubin/*

sungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata, agaknya dapat diketahui dengan membayangkan keadaan Nabi Ibrahim ‘*alaihis salam* ketika itu. Anak yang relah beliau nantikan bertahun-tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja-sementara riwayat menyatakan sekitar tiga belas tahun. Anak itu, di samping buah hati dan harapannya, ia pun dilukiskan oleh ayat di atas sebagai (بلغ معه السعي)

balagha ma’ahu as-sa’ya/ berusaha bersama dengannya. Lalu, yang lebih memilukan hati lagi adalah bahwa anak itu harus disembelihnya sendiri.⁸⁸

1) Hal ini dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 249, *Madaniyah*

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا

⁸⁶ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 10, hlm, 443-444.

⁸⁷ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur’an), hlm, 450.

⁸⁸ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 11, hlm, 283.

الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ

وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala Thalut keluar membawa bala tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, mereka berkata: "Kami tidak tahan lagi melawan Jalut dan bala tentaranya". Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”.⁸⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan, Allah *Ta'ala* menguji mereka sambil menunjukkan kepada Thâlât tingkat kedisiplinan tentaranya. Karena itu, setelah mereka keluar bersama Thâlât menuju medan perang, Thâlût menyampaikan kepada setiap kelompok bahwa, Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka, siapa di antara kamu yang meminum airnya, ia bukanlah pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, maka dia adalah pengikutku, kecuali menceduk seceduk tangan, maka itu tidak menjadikannya keluar dari kelompokku.

Ujian ini memang berat, apalagi konon ketika itu mereka dalam perjalanan jauh di tengah terik panas matahari yang membakar kerongkongan. Tetapi, ujian ini penting karena perang yang akan mereka hadapi sangat berat sehingga yang tidak siap sebaiknya tidak terlibat karena ketidaksiapannya dapat memengaruhi mental orang yang siap.

Sementara ulama memahami ujian ini dalam arti ujian menghadapi dunia dan gemerlapnya. Mereka yang meminum air sungai itu untuk mendapatkan kepuasan penuh, mereka adalah yang ingin meraih semua gemerlap dunia. Adapun yang tidak meminumnya, dalam arti tidak terpengaruh oleh gemerlap dunia dalam berjuang, itulah kelompok Thâlût. Demikian juga mereka yang hanya mencicipi sedikit dari air sungai itu. Dengan demikian, ayat ini membagi mereka ke dalam tiga kelompok, yakni: yang minum sampai puas, yang tidak minum, dan yang sekadar mencicipinya.

⁸⁹ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm,41.

Ayat di atas, sebagaimana terjemahannya berbunyi, "Barang siapa tidak meminumnya, maka dia termasuk kelompokku, kecuali yang menceduknya seceduk tangannya. " Redaksinya yang demikian itu, yakni pengecualiannya ditempatkan terakhir, bukan berbunyi sebagaimana gaya bahasa yang biasa digunakan "Barang siapa tidak meminumnya kecuali yang menceduknya seceduk tangannya, maka dia adalah pengikutku". Ayat ini tidak berbunyi demikian karena yang ingin ditekankan adalah tidak minum, dan bahwa inilah yang seharusnya terjadi. Setelah menjelaskan dasar tersebut, barulah pengecualian itu disampaikan.⁹⁰

Setelah mereka melampaui sungai dan melihat kekuatan personil musuh di bawah pimpinan Jâlût, sebagian mereka berkata:” Tak ada kesanggupan kami hari ini menghadapi Jalût dan tentaran”. Tidak dijelaskan oleh ayat ini apakah ucapan tersebut disampaikan kepada atau ucapan mereka satu sama lain, ataukah bisikan hati mereka yang Allah. Adapun orang-orang yang menduga keras bahwa mereka akan menemui Allah dan ganjaran-Nya di hari kemudian, dengan penuh seman optimisme, mereka berkata, "Berapa banyak terjadi, golongan yang mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. " Dugaan keras. Walau belum sampai pada tingkat keyakinan. Telah dapat menghasilkan keteguhan hati menghadapi musuh. Ini karena optimisme mereka disertai oleh keyakinan bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh kuantitas tetapi kualitas, dan bahkan kemenangan bersumber dari Allah dan atas izin-Nya. Dugaan keras itu juga lahir dari kesadaran mereka tentang perlunya ketabahan dan kesabaran karena Allah beserta orang-orang yang sabar. Bukti kebenaran ucapan orang-orang beriman itu ditemukan antara lain pada sahabat-sahabat Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassalam* dalam peperangan Badar. Ketika itu, kaum muslimin hanya berjumlah 313 orang dengan persenjataan dan perlengkapan yang amat kurang, namun demikian Allah menganugerahkan kemenangan kepada kaum Muslimin.⁹¹

2). Hal ini dalam Q.S. Al-A'râf (7): 163, *Makkiyah*

وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا
وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۚ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

⁹⁰ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 1, hlm, 647.

⁹¹ *Ibid.*, hlm, 648.

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, yaitu ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan *Sabat* ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik".⁹²

M. Quraish Shihab menjelaskan, nikmat berikutnya adalah nikmat melimpahnya ikan buat mereka. Dan tanyakanlah, wahai nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* kepada mereka, yakni Bani Israil untuk mengecek sekaligus mengingatkan mereka tentang negeri yang terletak di dekat laut, yaitu Teluk Aqabah, yakni kota Aylah sekarang, ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan mereka yang bagaikan terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan tidak datang kepada mereka, yakni menjauh sehingga tidak dapat mereka jala atau kail. Kami lakukan hal tersebut dengan tujuan menguji kepatuhan mereka. Demikianlah kami mencoba mereka disebabkan karena mereka selama ini terus-menerus berlaku fasik.

Hari Sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang-orang Yahudi, sesuai usul mereka sebagai hari ibadah yang bebas dari kegiatan duniawi. Mereka dilarang mengail pada hari itu. Tetapi, sebagian mereka melanggar dengan kata licik. Mereka tidak mengail, tetapi membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke dalam kolam itu.⁹³

Perintah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam* untuk bertanya itu agaknya disebabkan peristiwa tersebut dan hukumannya sangat memalukan mereka sehingga mereka menyembunyikannya. Untuk itu, dalam konteks kecaman, hal tersebut ditanyakan guna menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak perlu mereka sembunyikan karena telah ketahuan.

Firman-Nya: (حيثانهم) *hit'anuhum*/ikan-ikan mereka dengan menisbahkan bahwa ikan itu sebenarnya "milik mereka" untuk mengisyaratkan bahwa seandainya mereka bersabar, dan mengail pada selain Sabtu, ikan itu akan tetap mereka miliki.

⁹² Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 171.

⁹³ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 4, hlm, 343.

Kelobaan menjadikan mereka tergesa-gesa untuk meraih apa yang sebenarnya telah ditetapkan Allah menjadi milik mereka.⁹⁴

Hal ini dalam Q.S. Al-'Imran (3): 186, *Madaniyah*

﴿لَتَبْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Kamu pasti akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang Musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”⁹⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan, Allah mengingatkan kaum Mukminin semuanya peringatan yang juga mengandung hiburan bahwa: Demi Allah, Sungguh, kamu semua, wahai orang Islam, kapan dan di mana pun akan diperlakukan orang yang diuji menyangkut harta kamu, baik berupa kekurangan harta, kehilangan, ataupun dalam bentuk kewajiban berzakat dan bersedekah dan kamu akan diuji dengan diri kamu, yakni dengan luka dan pedih akibat peperangan dan penganiayaan musuh atau penyakit. Bukan hanya harta dan diri, ada yang lebih dahsyat dari keduanya yaitu kamu juga sungguh akan diuji dengan mendengar sesudah apa yang kamu telah dengar dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu, yakni Yahudi dan Nasrani, dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, yakni Musyrikin Mekkah, gangguan yang banyak dengan ucapan-ucapan mereka yang melecehkan agama. Jika kamu bersabar, yakni menahan diri menghadapi ujian-ujian itu, dan bertaqwa, yakni beramal sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam menangani dan menghadapi aneka cobaan itu, maka sesungguhnya yang demikian itu, yakni kesabaran dan takwa yang mencapai kedudukan yang sangat tinggi. Sebagaimana diisyaratkan oleh kata itu termasuk urusan yang patut diutamakan untuk dilaksanakan, tidak ditunda dan tidak pula diasingkan.⁹⁶

⁹⁴ *Ibid.*, hlm, 343-344.

⁹⁵ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 74.

⁹⁶ M. Quraih Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 2, hlm, 362.

Perlu digaris bawahi dari redaksi ayat di atas Allah menjadikan ujian dalam hal yang berkaitan dengan agama sebagai ujian yang paling berat. Harta dan jiwa pada tempatnya dikorbankan jika agama telah tersentuh kehormatannya.

Di atas, dikemukakan bahwa ayat ini mengandung hiburan. Hal ini dapat diuraikan dari dua segi. Yang pertama, karena ayat ini menetapkan bahwa ujian merupakan keniscayaan untuk semua orang. Maka siapa saja yang dihadapkan ujian, hendaknya menyadari bahwa dia bukan orang pertama dan terakhir mengalaminya. Ujian dan bencana yang dialami banyak orang akan menjadi lebih ringan dipikul dibandingkan bila ujian itu menimpa seseorang. Yang kedua, penyampaian tentang keniscayaan ujian merupakan persiapan mental menghadapinya sehingga kedatangannya yang telah terduga itu menjadikannya lebih ringan dipikul.⁹⁷

Hal ini dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 11, *Madaniyah*

هٰذَا لِكِ ابْتِلٰى الْمُؤْمِنُوْنَ وَزُلْزِلُوْا زُلْزٰلًا شَدِيْدًا

“Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat”.⁹⁸

Ayat di atas mengajak orang-orang beriman untuk mengingat satu peristiwa sangat besar yang mereka alami - yakni peristiwa Perang al-Ahzâb. Dalam peristiwa ini, terbukti dengan sangat jelas campur tangan Allah, yang datang setelah kaum muslimin membuktikan ketaatan mereka kepada-Nya.⁹⁹

Pada ayat 11, Di situlah dan dalam suasana demikianlah diuji mental dan ketabahan orang-orang mukmin dan diguncangkan hati mereka dengan guncangan yang dahsyat akibat banyaknya musuh dan beragamnya isu yang tidak menentu. Musuh yang datang dari arah atas adalah Bani Quraizhah, Asad, dan Gathafân, sedang yang dari arah bawah adalah suku Quraisy itu.¹⁰⁰

⁹⁷ *Ibid.*, hlm, 362-363.

⁹⁸ Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil qur'an), hlm, 419.

⁹⁹ M. Qurais Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (jakarta: Lentera Hati), Cet, I, Vol, 10, hlm, 426.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm, 427.

3.4. Penutup

1. *Lafazh Al-balā'* bermakna (*al-Ikhtibār*) ujian, baik yang berbentuk kebaikan maupun keburukan. Dalam Al-Qur'an berdasarkan bentuk ujian kebaikan terdapat dalam Qs. *Al-Baqarah* (2): 4, Qs. *Al-A'râf* (70): 141, Qs. *Ibrahim* (14): 6, Qs. *Al-Ma'idah* (5): 94, Qs. *Al-Anfal* (8): 17, Qs. *Ad-Dukhan* (44): 94, Qs. *An-Naml* (27): 40 dan bentuk ujian keburukan terdapat dalam Qs. *Al-Baqarah* (2): 155, Qs. *Al-Imran* (3): 152, Qs. *Muhammad* (47): 4, Qs. *Ash-Shafat* (37): 106, Qs. *Al-Baqarah* (2): 249, Qs. *Al-A'râf* (7): 163, Qs. *Al-Imran* (3): 186, Qs. *Al-Ahzab* (33): 11
2. Ayat-ayat yang membahas tentang makna *lafazh Al-balā'* berupa bentuk kebaikan dan keburukan yang disebutkan dalam tafsir Al-Mishbah terdapat 15 ayat di 10 surat dalam Al-Qur'an.